

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bertumpu pada interaksi antara guru dengan siswa. Sasaran pembelajaran diorientasikan pada pengembangan kompetensi. Pembelajaran diarahkan pada keaktifan siswa dengan berbasis kompetensi (*student centered active learning*). Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran. Siswa tidak sekadar menerima transfer ilmu dari guru, tetapi siswa juga diharapkan mampu memperoleh ilmu dengan usaha mandiri secara kreatif dan inovatif. Siswa memegang kendali atas keberhasilan belajarnya dengan bantuan fasilitator (guru). Meskipun subyek pembelajaran berada pada pihak siswa, guru juga mempunyai peran penting.

Interaksi belajar-mengajar diprioritaskan pada profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa dengan menitikberatkan kebermutuan sumber ajar. Proses transfer ilmu tersebut membutuhkan kesatuan komponen-komponen pembelajaran dalam bersinergi membentuk kompleksitas ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai pondasi pembentukan pengetahuan siswa. Keterkaitan antarkomponen pembelajaran dijalankan selaras dengan konteks pembelajaran dan berpedoman pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran yang telah dirancang, sesuai dengan silabus, menjadi tolok ukur keberhasilan belajar siswa.

Selaras dengan pencapaian tujuan pembelajaran, diperlukan evaluasi secara periodik terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebagai bahan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan. Evaluasi sebagai proses penilaian pendidikan secara keseluruhan mencakup segala ketercapaian satuan pendidikan menghasilkan keberhasilan usaha yang ditempuh sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni menghasilkan *output* selaras dengan bidang yang dipelajari. Salah satu bentuk evaluasi pendidikan yang bersifat konkret dan numerikal dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh melalui penilaian.

Penilaian didasarkan pada kemampuan proses, nilai dan pengetahuan, serta kemampuan menilai sendiri. Penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan (Suwandi, 2009:6). Dengan demikian, penilaian sebagai bagian dari bentuk evaluasi. Tidak terlepas dari bentuk evaluasi, penilaian berhubungan erat dengan pengukuran. Pengukuran menghasilkan data untuk proses penilaian. Seperti yang dikemukakan Suwandi (2009:6), aspek kuantitatif pada penilaian diperoleh melalui pengukuran, sedangkan aspek kualitatifnya berupa penafsiran dan pertimbangan terhadap data kuantitatif hasil pengukuran tersebut. Hasil pengukuran menghasilkan data deskriptif berdasarkan penafsiran sesuai kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Seperti yang dipaparkan Depdiknas (dalam Suwandi, 2009:7) dinyatakan bahwa evaluasi sebagai penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (*assessment*) dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (*management*) pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa evaluasi sebagai induk proses penilaian sebuah pembelajaran. Proses penilaian membutuhkan data hasil pengukuran. Oleh karena itu, komponen penilaian dan pengukuran merupakan substansi evaluasi pendidikan.

Setiap akhir kompetensi yang diajarkan, penilaian digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Penilaian sebagai bagian *urgen* dari serangkaian pembelajaran. Baxter (dalam Suwandi, 2009:7) menambahkan, terdapat empat alasan penilaian perlu dilakukan dalam pembelajaran. *Pertama*, untuk membandingkan siswa satu dengan siswa lainnya. *Kedua*, untuk mengetahui apakah para siswa memenuhi standar tertentu. *Ketiga*, untuk membantu kegiatan pembelajaran siswa. Dan *keempat*, untuk mengetahui atau mengontrol apakah program pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Keempat alasan tersebut diperoleh dengan uji kemampuan siswa melalui tes. Penilaian sebagai sebuah proses membutuhkan cara untuk mengimplementasikan di kelas. Penilaian dapat dilakukan baik dengan tes maupun non-tes.

Pemerolehan *output* belajar siswa berupa nilai sebagai data perkembangan hasil belajar siswa yang dikeluarkan setelah mengikuti tes. Tes sebagai alat pengukur penguasaan siswa dalam kurun belajar yang telah ditetapkan. Tes diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas (-tugas) yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan (Nurkencana dan Sumartana dalam Suwandi, 2009:31). Pedoman nilai standar yang menjadi acuan penilaian disesuaikan dengan konteks perkembangan mutu sekolah. Sekolah, dalam hal ini guru, menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran.

Keputusan tersebut dipertimbangkan berdasarkan atas kualitas SDM, yakni siswa. Pemerolehan nilai dari sekelompok siswa sebagai data pembanding dengan ketercapaian nilai individual siswa. Nilai pembanding tersebut menjadi kualifikasi konkret untuk memperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa atas satu kompetensi dasar. Sejumlah kompetensi yang telah diujikan pada batas penguasaan yang harus ditempuh siswa akan diperoleh standar nilai berupa KKM setelah melalui perhitungan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan. Pemerolehan nilai akhir yang telah dikalkulasi menyeluruh dapat menggambarkan sejauh mana keberhasilan siswa memenuhi kompetensi pada tujuan pembelajaran awal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan jenis tes sebagai pengukur keberhasilan atau kemampuan siswa, Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Akhir Semester baik jenjang pendidikan SD/ SMP/ SMA maupun sederajat tergolong pada tes sumatif. Tes sumatif dilakukan setelah selesai semua kegiatan belajar mengajar atau seluruh program yang direncanakan (Suwandi, 2009:37). Materi yang diujikan pada tes sumatif mencakup semua kompetensi dasar yang telah diajarkan dalam setengah/ satu semester. Adanya pembagian ulangan yang dilakukan dua kali dalam semester digunakan sebagai evaluasi hasil akhir belajar siswa dalam satu semester. Dengan demikian, tes sumatif dilaksanakan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Soal tes sumatif cenderung berbentuk tes subjektif/ esai dan tes objektif. Tes subjektif berwujud soal uraian dengan jawaban mandiri dari siswa berupa penggunaan bahasa sendiri untuk menjelaskan jawaban sesuai dengan ketentuan yang tepat. Berbeda dengan tes objektif. Bentuk tes ini terdiri atas empat macam, yakni (1) pilihan ganda (*multiple choice*); (2) jawaban benar-salah (*true-false*); (3) isian (*completion*); dan (4) penjodohan (*matching*). Bentuk tes objektif yang standar digunakan dalam UTS dan UAS berupa pilihan ganda. Pada umumnya, jumlah soal esai terdiri atas lima butir soal, sedangkan soal pilihan ganda berjumlah 45-50 butir soal. Pertimbangan kriteria soal yang berkategori baik diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian

dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Konteks tersebut menandakan bahwa guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru melakukan pengelolaan komponen-komponen pembelajaran, meliputi: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksi KBM yang telah berjalan. Di akhir pembelajaran, guru diharapkan mampu menyusun alat tes yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang diungkapkan oleh Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2010:150) bahwa alat tes mesti dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), validitas, reliabilitas, ketertafsiran (*interpretability*), dan kebergunaan (*usability*). Jadi, tujuan utama kegiatan penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dasar yang dikuasai siswa setelah mengikuti serangkaian pembelajaran. Kriteria tinggi untuk pemerolehan nilai di atas rata-rata pencapaian dapat dikatakan soal yang diujikan sudah memenuhi kriteria soal yang baik. Soal yang baik harus memenuhi standar kualifikasi yang telah ditetapkan, yakni bersifat valid dan reliabel.

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam penilaian, (meliputi: penentuan tujuan penilaian, pengumpulan informasi, penginterpretasian informasi, dan pengambilan keputusan) cara penilaian dengan tes dilakukan untuk menemukan data hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Tuckman, Purwanto (2011:114) juga sependapat bahwa sebagai sebuah alat ukur maka THB (Tes Hasil Belajar) harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yang

baik. Alat ukur yang baik harus memenuhi dua syarat yaitu validitas dan reliabilitas. Purwanto menjelaskan bahwa THB yang valid adalah THB yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sebaliknya, THB dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat diukur dengan THB tersebut. Pengujian validitas dapat digolongkan menjadi dua jenis. *Pertama*, validitas tes meliputi: validitas isi, validitas konstruk, validitas ramalan, dan validitas bandingan. *Kedua*, pengujian validitas butir dapat dilakukan dengan korelasi *point biserial* dan korelasi *pearson product-moment*. Pengujian validitas hasil UTS genap Bahasa Indonesia kelas VIII A SMP N 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014 dilakukan dengan cara pengujian validitas butir. Soal pilihan ganda diuji dengan perhitungan korelasi *point biserial*. Adapun pengujian validitas soal uraian dihitung dengan korelasi *pearson product-moment*.

Interpretasi validitas tersebut diujikan pada hasil tes bukan sekadar alat tes. Pedoman pengujian data ini didasarkan pada pernyataan Gronlund (Nurgiyantoro, 2010:152) yang menyebutkan salah satu pertimbangan kaitan antara validitas dengan tes, yakni validitas menunjuk pada kelayakan interpretasi yang dibuat berdasarkan skor hasil tes yang berkaitan dengan penggunaan tertentu dan *bukan* terhadap instrumennya itu sendiri. Gronlund berpendapat bahwa penggunaan istilah yang lazim terdengar “validitas alat tes” sebenarnya yang lebih tepat adalah validitas interpretasi terhadap hasil tes. Jadi, pengujian validitas butir pada penelitian ini dilakukan pada alat tes (soal) dan hasil tes (jawaban siswa).

Validitas berhubungan erat dengan reliabilitas. Reliabilitas atau konsistensi pengukuran dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang valid, tetapi reliabilitas dapat diperoleh tanpa harus valid (Nurgiyantoro, 2010:150). Jika validitas berkaitan dengan kelayakan penafsiran hasil tes, maka reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengujian tes. Pengujian hasil tes yang relatif tetap dapat dikatakan bahwa hasil tes tersebut reliabel/ dapat dipercaya, dalam arti kompetensi yang diujikan selaras dengan penguasaan siswa. Penelitian ini melakukan pengujian reliabilitas internal. Berkaitan dengan butir soal pada UTS Bahasa Indonesia kelas VIII A SMP N 2 Banyudono berjumlah ganjil, maka peneliti menggunakan metode *Kuder-Richardson* untuk pengujian reliabilitas soal pilihan ganda dan metode *Alpha Cronbach* untuk pengujian reliabilitas soal uraian.

Selaras dengan pemahaman di atas, penelitian ini memfokuskan pada kegiatan interpretasi data, berupa penafsiran secara teoretis terhadap hasil dan alat tes berkaitan dengan pengujian baik valid maupun reliabel data tersebut. Interpretasi didasarkan pada hasil perhitungan korelasi. Rumus hitung tersebut sebagai cara untuk mempermudah dalam menemukan keputusan bahwa alat tes dan hasil tes tergolong valid dan atau reliabel/ tidak. Data berupa angka tersebut sebagai bantuan untuk menginterpretasikan hasil pengujian validitas dan reliabilitas hasil tes terkait dengan tujuan pembelajaran pada semester genap. Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis “Validitas dan Reliabilitas Soal Tengah Semester Genap Kaitannya dengan Ketercapaian Tujuan



Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Pelajaran 2013/2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana interpretasi validitas soal tengah semester genap bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana interpretasi reliabilitas soal tengah semester genap bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana keterkaitan validitas dan realibilitas soal tengah semester genap terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai pemaparan rumusan masalah di atas, terdapat tiga tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan validitas soal tengah semester genap bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014.

2. Mendeskripsikan reliabilitas soal tengah semester genap bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014.
3. Mengidentifikasi keterkaitan validitas dan realibilitas soal tengah semester genap terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 2 Banyudono tahun pelajaran 2013/2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan. Manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal, yakni manfaat teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teori, penelitian ini mendeskripsikan hasil interpretasi valid dan reliabel tidaknya hasil UTS bahasa Indonesia. Pengujian validitas alat tes untuk menunjukkan bukti *autentik* secara konkret bahwa seperangkat alat tes tersebut tergolong valid atau tidak. Pengujian reliabilitas hasil tes juga akan menunjukkan konsistensi secara riil bahwa jawaban siswa relatif stabil untuk menunjukkan penguasaan kompetensi pada butir 1 dengan butir lainnya secara keseluruhan. Penelitian interpretasi validitas dan reliabilitas alat dan hasil tes ini sebagai data penguat secara tertulis, baik digunakan peneliti, guru mapel, tim MGMP, maupun evaluator soal untuk

mengetahui soal tes tergolong valid dan reliabel atau tidak setelah diujikan terhadap siswa. Oleh karena itu, hasil interpretasi ini sebagai perbaikan untuk penyusunan soal berikutnya dengan memperhatikan kriteria alat tes yang baik, yakni valid dan reliabel.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi pendidikan. Penelitian ini sebagai pustaka penunjang penelitian evaluasi soal berikutnya dengan analisis dasar berupa pengujian validitas dan reliabilitas soal baik sebelum maupun setelah diujikan terhadap siswa. Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi konkret, yakni menguji validitas dan reliabilitas butir soal dengan rujukan hasil tes siswa sebagai data mengukur konsistensi pencapaian penguasaan kompetensi. Oleh karena itu, hasil analisis ini sebagai informasi pendukung berupa arsip pengujian validitas dan reliabilitas soal bagi pihak sekolah maupun tim MGMP, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Contoh analisis ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis pada evaluasi soal berikutnya. Selain itu, kualitas butir soal yang akan diujikan selanjutnya diharapkan akan memenuhi kriteria valid dan reliabel.